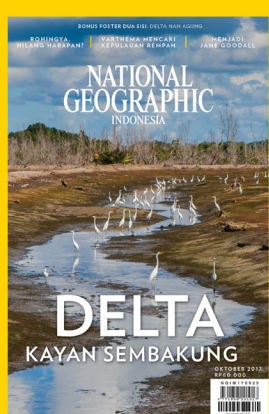


DALAM EDISI BULAN INI

- 01 FORCLIME kolaborasi dengan National Geographic Indonesia promosikan kegiatan dan capaian mitra di wilayah kerjanya
- 02 Menuju Satu Dekade Berkolaborasi (Didi Kaspi Kasim, *Editor in Chief*, National Geographic Indonesia)
- 03 Promosikan Cagar Biosfer Lore Lindu lewat artikel fitur di majalah National Geographic Indonesia



Editorial

Berawal dari keinginan untuk menyebarkan informasi mengenai kebijakan pemerintah terkait pembangunan Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) yang saat itu sedang digulirkan, FORCLIME menginisiasi kolaborasi dengan majalah National Geographic Indonesia (NGI) pada tahun 2013. Hasil dari kerja sama tersebut adalah *feature article* yang juga mengulas tentang kaitannya pengelolaan hutan dan perubahan iklim bertajuk **Meraih Hutan Lestari, Mengekang Emisi**. Artikel tersebut diterbitkan pada majalah NGI edisi bulan Maret 2013.

Kemudian kolaborasi berlanjut, menyoroti aspirasi pemerintah provinsi Kalimantan Utara, yang saat itu merupakan provinsi baru, dalam rangka “revitalisasi” Delta Kayan-Sembakung di Kalimantan Utara melalui pengembangan artikel fitur dan peta informatif pada majalah National Geographic Indonesia. Melalui artikel fitur berjudul **Meraih Asa di Delta Kayan Sembakung**, ditampilkan tantangan yang ada di lapangan dan rencana pemerintah Kalimantan Utara terkait dengan pengelolaan Delta Kayan Sembakung. Artikel tersebut muncul di edisi Oktober 2017.

Dengan dimulainya program FORCLIME 4.0, yang pelaksanaan kegiatannya, selain di Cagar Biosfer Lore Lindu, adalah di Tanah Papua, FORCLIME kembali bekerja sama dengan NGI untuk menyoroti capaian terkait dengan kegiatan konservasi hutan di Provinsi Papua. Banyak hal baik yang telah dilakukan oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam (Balai Besar KSDA) di Papua dalam pelaksanaan pengelolaan hutan di unit KPHK Cycloop - Youtefa (Daerah Penyangga Cagar Alam Pegunungan Cycloop, Taman Wisata Alam Teluk Youtefa) dan peran serta kearifan lokal masyarakat (adat) dalam mengelola hutan mereka (Kampung Rheapang Muaf, Distrik Nimbokrang, Kabupaten Jayapura). Dengan judul fitur artikel **Senandung Sang Ibu yang Merindu**, disajikan upaya-upaya yang telah dilakukan, dan sedang berlanjut, oleh Balai Besar KSDA Papua

bersama masyarakat serta inisiatif masyarakat terkait dengan konservasi hutan di Papua. Artikel ini disajikan dalam NGI edisi bulan Januari 2021.

Tahun 2021 adalah perayaan 50 tahun Man and Biosphere (MAB) UNESCO, waktu yang strategis untuk menyoroti dan mempromosikan kegiatan di Cagar Biosfer Lore Lindu. Melalui artikel **Manusia dan Biosfer di Jantung Wallacea** yang terbit melalui edisi bulan Desember 2021, disajikan kegiatan para pihak di tiga zona kawasan Cagar Biosfer Lore Lindu.

FORCLIME memilih National Geographic Indonesia untuk menyoroti dan mempromosikan kegiatan dan capaian bersama mitra di wilayah kerjanya karena NGI sudah dikenal sebagai media yang menginspirasi masyarakat untuk peduli terhadap planet dan penghuninya. Selain itu, salah satu misi National Geographic Indonesia adalah “meningkatkan pengetahuan geografi” di Indonesia. Sehingga NGI merupakan alat media yang sempurna untuk menyebarkan informasi tentang fungsi hutan untuk iklim dan pembangunan hijau Indonesia. Selain itu, NGI memproduksi lebih dari 35.000 eksemplar setiap terbitan. Dengan demikian, melalui pembacanya diharapkan informasi dapat tersebar luas. Dalam era digitalisasi sekarang ini, NGI juga menambah platform untuk penjangkauannya (*outreach*) melalui media sosial dan webinar yang menyajikan hasil ekspedisi yang dilakukan. Sehingga diharapkan bisa menjangkau generasi muda untuk meningkatkan pengetahuan dan kesadaran mereka terkait hutan dan perubahan iklim.



Ratu Wina Widyawati
Programme Officer, Knowledge Management

FORCLIME kolaborasi dengan National Geographic Indonesia promosikan kegiatan dan capaian mitra di wilayah kerjanya

Ratu Wina Widyawati, Programme Officer, Knowledge Management

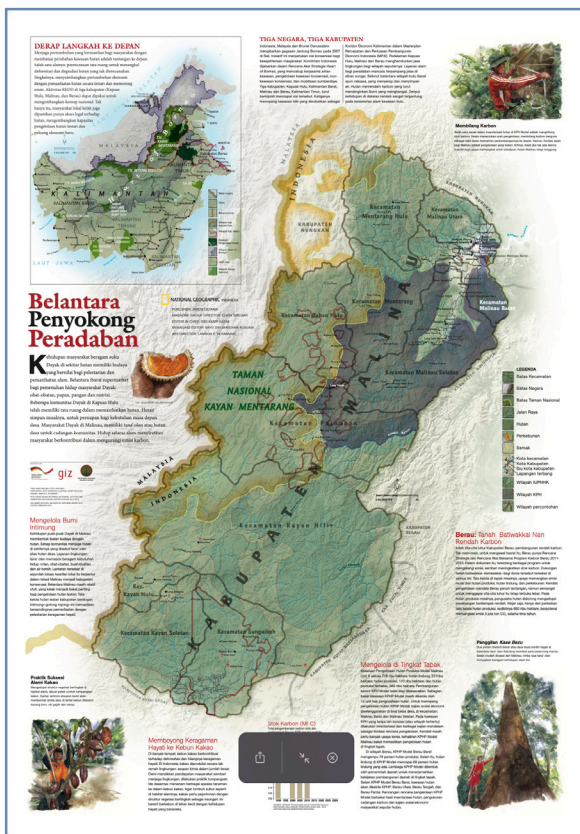
Dalam rangka mempromosikan dan menyoroti kegiatan dan capaian mitra di wilayah kerja, FORCLIME telah beberapa kali berkolaborasi dengan majalah National Geographic Indonesia. Melalui majalah yang telah punya nama ini, FORCLIME bermaksud untuk mengedukasi masyarakat mengenai pentingnya hutan dan pengelolaannya agar hutan lestari dapat dicapai. Hasil dari kolaborasi ini adalah delapan halaman artikel fitur mengenai kegiatan bersama mitra di wilayah kerja FORCLIME. Selain itu, juga dihasilkan poster dua sisi yang menampilkan peta lokasi yang dikunjungi di satu sisi, sedangkan sisi lainnya berisi gambar dan ilustrasi terkait dengan pelaksanaan kegiatan FORCLIME dan mitra. Melalui poster dua sisi ini, pembaca mendapatkan informasi tambahan selain dimanjakan dengan ilustrasi yang indah. Peta tersebut menjadi sisipan pada edisi majalah National Geographic Indonesia yang menampilkan delapan halaman artikel fitur tentang kegiatan FORCLIME bersama mitranya.

Kenapa National Geographic Indonesia? National Geographic Indonesia (NGI) merupakan majalah yang sudah dikenal, yang mendistribusikan majalahnya kepada publik yang tertarik dengan alam dan isu-isu yang berkaitan dengan alam. Sehingga merupakan alat media yang sempurna untuk menyebarkan informasi tentang fungsi hutan untuk iklim dan pembangunan hijau Indonesia. Selain itu, NGI memproduksi lebih dari 35.000 eksemplar dalam setiap terbitannya. Melalui pembacanya diharapkan informasi dapat tersebar luas.

Kegiatan dengan NGI ini merupakan kolaborasi, artinya kedua belah pihak memiliki kontribusi untuk mencapai hasil bersama.



Meranti raksasa menjulang di tanah di Serulang, Malinau, telah memikat para pelancong. Setiap relung hutan yang uluh mampu mengikat dan memendam karbon.

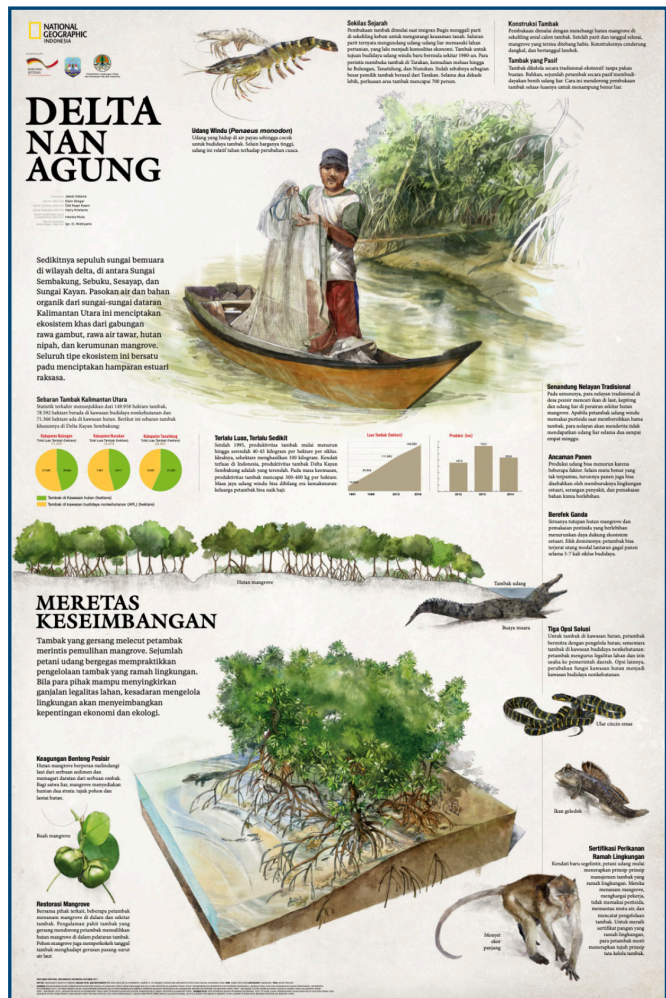
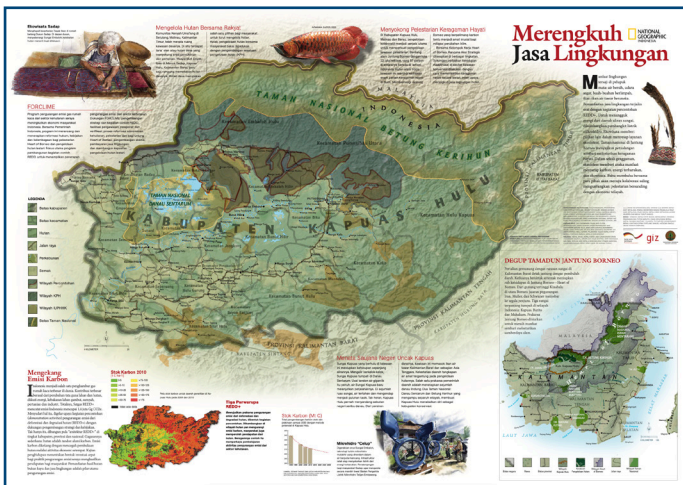


FORCLIME mendanai pembuatan peta informatif, termasuk kunjungan ke wilayah yang diliput untuk pengumpulan data dan informasi. Sedangkan NGI berkontribusi Tim Editorialnya untuk mengembangkan artikel, merancang peta informatif, dan menyisipkan serta mendistribusikan peta informatif untuk

Mengelola di Tingkat Tapak

Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi Model Malinau Unit X seluas 716 hektare: hutan lindung, 221 ribu hektare; hutan produksi, 110 ribu hektare; dan hutan produksi terbatas, 385 ribu hektare. Pembangunan kantor KPH Model telah siap dilaksanakan. Sebagian besar kawasan KPHP Model masih dikelola oleh 12 unit hak pengusahaan hutan. Untuk menopang pengelolaan hutan KPHP Model, kajian sosial ekonomi diselenggarakan di lima belas desa, di kecamatan: Malinau Barat dan Malinau Selatan. Pada kawasan KPH yang tanpa izin konsesi (atau wilayah tertentu) dilakukan inventarisasi dan berbagai kajian mendalam sebagai fondasi rencana pengelolaan. Kendati masih perlu banyak upaya keras, kehadiran KPHP Model Malinau bakal memastikan pengelolaan hutan di tingkat tapak.

Di wilayah Berau, KPHP Model Berau Barat mengampu 79 persen hutan produksi. Selain itu, hutan lindung di KPHP Model mencapai 69 persen hutan lindung yang ada. Lembaga KPHP Model dibentuk oleh pemerintah daerah untuk menerjemahkan kebijakan pembangunan daerah di tingkat tapak. Selain KPHP Model Berau Barat, kawasan hutan akan dikelola KPHP: Berau Utara, Berau Tengah, dan Berau Pantai. Rancangan rencana pengelolaan KPHP Model berbekal hasil inventarisasi hutan, pengukuran cadangan karbon dan kajian sosial-ekonomi masyarakat seputar hutan. (sumber: NGI edisi Maret 2013)



pembacanya. Melalui kolaborasi ini, juga dihasilkan film-film singkat mengenai lokasi yang dikunjungi dan tentunya foto-foto menarik dengan kualitas yang sangat baik, yang kemudian dapat digunakan oleh GIZ untuk berbagai materi promosi (publikasi, pameran, dll). Dalam era digitalisasi, NGI menambahkan platform-nya melalui website, media sosial, selain itu juga melalui talkshow via webinar (Bincang Redaksi dan Virtual Tour).

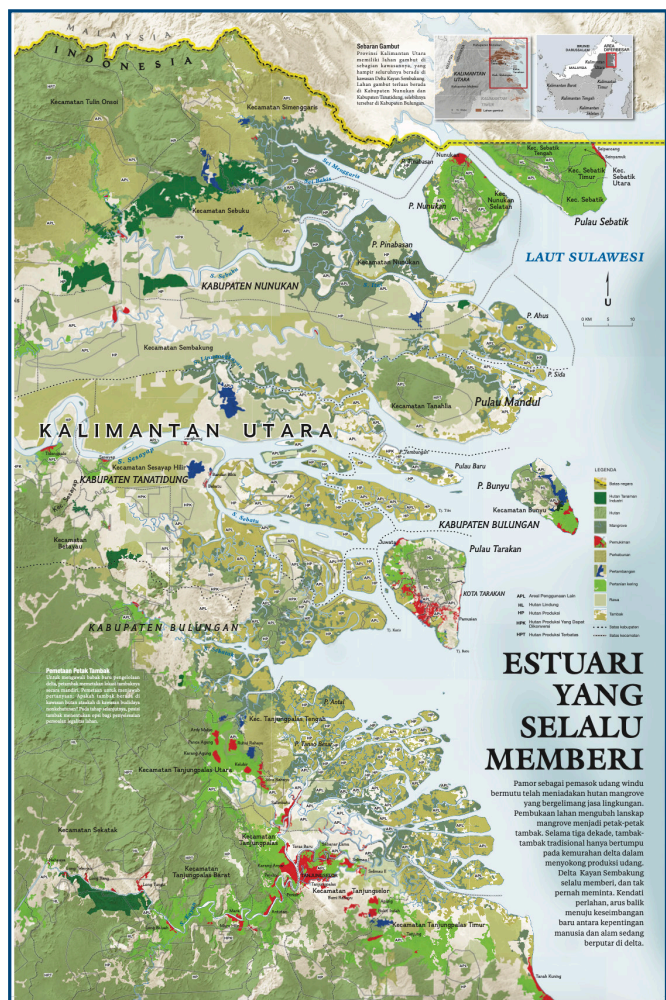
Kolaborasi pertama dilakukan pada tahun 2013. Bertajuk **Meraih Hutan Lestari, Mengekang Emisi**; artikel fitur bercerita tentang pengembangan Kesatuan Pengelolaan Hutan yang saat itu sedang gencarnya digulirkan. Selain itu, tim National Geographic Indonesia (NGI), melalui situnya, menceritakan pengalaman mereka berkunjung ke [Kabupaten Kapuas Hulu](#) di Kalimantan Barat dan Kalimantan Timur, yaitu Kabupaten Berau dan [Kabupaten Malinau](#), yang saat itu masih bagian dari Kalimantan Timur.

Pada tahun 2012, Kabupaten Malinau berada di bawah administrasi Provinsi Kalimantan Utara. Sejak itu, FORCLIME juga mendukung pemerintah Provinsi Kalimantan Utara, khususnya dalam pengembangan kapasitas manusia. Karena Kalimantan Utara adalah provinsi terbaru, maka FORCLIME mempertimbangkan untuk mendukung aspirasi pemerintah provinsi untuk “merevitalisasi” Delta Kayan Sembakung, dan juga menyoroti tantangan yang dihadapi saat itu.

Oleh karena itu, FORCLIME melakukan kerja sama lagi dengan National Geographic Indonesia untuk membuat artikel fitur mengenai Delta Kayan-Sembakung, yang sejalan dengan rencana pemerintah Provinsi Kalimantan Utara terkait pengelolaan delta. Artikel tersebut disertai dengan ilustrasi peta yang disisipkan sebagai pelengkap majalah NGI. Melalui para pembacanya, diharapkan informasi tentang pengelolaan Delta Kayan-Sembakung dapat tersebar luas.

Restorasi Mangrove

Bersama pihak terkait, beberapa penambang menanam mangrove di dalam dan sekitar tambak. Pengalaman pahit tambak yang gersang mendorong petambang memulihkan hutan mangrove di dalam pelataran tambak. Pohon mangrove juga memperkokoh tanggul tambak menghadapi gerusan pasang-surut air laut. (Sumber: Poster NGI Edisi Oktober 2017)



Pusparagam Cycloop

Dalam rangka mempromosikan kegiatan pengelolaan konservasi di Provinsi Papua, FORCLIME kembali bekerja sama dengan NGI pada tahun 2020. Artikel *feature* yang dibuat mengenai kegiatan konservasi di wilayah Provinsi Papua. Artikel tersebut menyoroti pelaksanaan pengelolaan hutan di unit KPHK Cycloop - Youtefa di Provinsi Papua (Daerah Penyangga Cagar Alam Pegunungan Cycloop, Taman Wisata Alam Teluk Youtefa) dan peran serta kearifan lokal masyarakat (adat) dalam mengelola hutan mereka (Kampung Rheapang Muaif, Distrik Nimbokrang, Kabupaten Jayapura).

Artikel tersebut meliputi implementasi pengelolaan kawasan konservasi yang dilaksanakan oleh Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam Provinsi Papua, termasuk potensi, tantangan dan pengelolaan kedepan. Tujuan kegiatan ini adalah untuk menumbuhkan *awareness* dan edukasi bagi masyarakat luas termasuk generasi muda. Selain artikel di majalah, NGI juga akan menampilkan hasil liputan di sosial media. Sehingga dapat menjangkau kalangan milenial.

Papua menyumbang 50 persen dari kekayaan keanekaragaman hayati nusantara, sehingga Indonesia masuk ke dalam senarai *megabiodiversity* dunia. Sayangnya, habitat satwa serta tumbuhan ini mulai terancam oleh perburuan serta pembangunan oleh manusia. Padahal, hingga kini masih banyak jenis yang belum ditemukan serta dideskripsikan.

Status yang diberikan oleh *International Union for Conservation of Nature* (IUCN) dalam daftar merahnya, kadang kurang menggambarkan keterancamannya satwa karena minimnya data keberadaannya di lapangan. Misalnya, walau hanya berstatus risiko rendah di IUCN, menurut peneliti sejawatnya kasuari memiliki status rentan di habitatnya (Sumber: Poster NGI Edisi Januari 2021)



“Dukungan publikasi NGI seperti ini sangat membantu, terutama untuk memberikan edukasi kepada publik, memberikan informasi yang positif tentang potensi alam dan kerja di kawasan konservasi di Papua”, kata Kepala Balai Besar KSDA Papua, Edward Sembiring, S.Hut., M.Si.

Pusparagam Lore Lindu

Tahun 2021 adalah perayaan 50 tahun *Man and Biosphere* UNESCO, merupakan waktu yang strategis untuk menyoroti dan mempromosikan kegiatan di Cagar Biosfer Lore Lindu. Selain itu dalam rangka mendukung Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu untuk meningkatkan penyadartahuan tentang Cagar Biosfer Lore Lindu, oleh karenanya, GIZ kembali melakukan kerja sama dengan National Geographic Indonesia untuk mengembangkan artikel fitur yang menyoroti implementasi pengelolaan hutan lestari dan dukungan GIZ di wilayah Cagar Biosfer Lore Lindu di Sulawesi Tengah. Seperti dalam kolaborasi sebelumnya, artikel tersebut disertai dengan ilustrasi peta yang disisipkan sebagai pelengkap majalah National Geographic Indonesia.



Dalam kolaborasi tahun 2021 ini, selain FORCLIME, ada program GIZ lain yang terlibat, yaitu program *Sustainability and Value Added in Agricultural Supply Chains in Indonesia* (SASCI+) yang juga melakukan kegiatan di wilayah cagar biosfer.

Liputan di wilayah Cagar Biosfer Lore Lindu menampilkan kegiatan yang ada di tiga zona cagar biosfer, zona inti, zona penyangga, dan zona transisi.

- Zona Inti Cagar Biosfer berupa Taman Nasional Lore Lindu, dilindungi secara ketat, sebagai tempat konservasi bentang alam, ekosistem, spesies, dan variasi genetik.
- Zona Penyangga, mengelilingi zona inti, dimanfaatkan untuk kegiatan pengelolaan hutan dan pertanian berkelanjutan, serta perekonomian selaras alam lainnya. Juga untuk meningkatkan riset ilmiah, pengamatan, serta edukasi dan pelatihan.
- Zona Transisi adalah tempat berlangsungnya kegiatan perekonomian masyarakat yang berkelanjutan, baik secara ekologis juga dalam lingkup sosial budaya.

Selama 15 hari tim National Geographic Indonesia, mulai tanggal 21 Oktober sampai 4 November, menjelajahi wilayah Cagar Biosfer Lore Lindu.



Eria densa adalah salah satu anggrek endemik Sulawesi Tengah yang tumbuh di ketinggian di atas 1.000 mdpl. Anggrek ini hanya dapat tumbuh dengan kelembaban 75 persen dengan suhu 20-25 derajat.



Kopi robusta adalah salah satu hasil utama dari kebun yang dimanfaatkan oleh masyarakat di dalam Cagar Biosfer Lore Lindu. Kopi di Sulawesi Tengah memiliki ciri khas rasa cokelat, karena ditanam bersama dengan buah kakao.



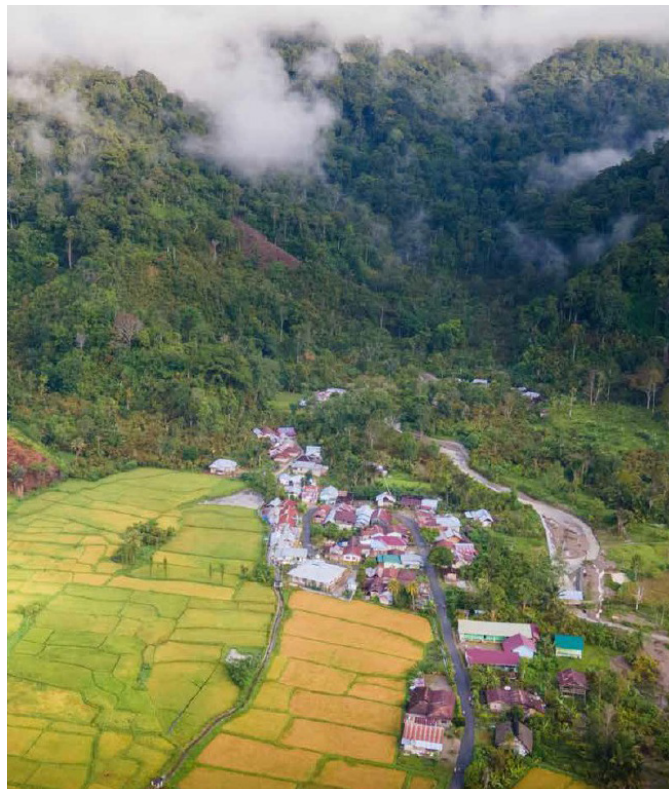
Maleo (*Macrocephalon maleo*) adalah megapoda besar dan satu-satunya anggota genus monotipe *Macrocephalon*. Maleo merupakan endemik di Sulawesi dan memiliki keunikan dengan memanfaatkan energi panas bumi untuk inkubasi telurnya. Yang ini berusia menjelang tiga minggu.



Mayoritas warga di sekitar zona ini Lore Lindu adalah nelayan. Hasil tangkapan nelayan tersebut adalah ikan mujair. Adanya budidaya dan juga upaya konservasi terkait ikan mujair diperlukan, agar hasil tangkapan tetap terjaga dan populasi ikan mujair terjaga.

Mereka melakukan wawancara dengan aktor-aktor kunci, kemudian tentunya mengambil gambar dan membuat film singkat mengenai pengelolaan kawasan konservasi dan juga kegiatan-kegiatan yang ada di zona penyangga dan zona transisi. Termasuk mengunjungi Salena (paragliding) dan Desa Loli Tasiburi (pengolahan kelor), Telaga Tambing (Rano Kalimpaa) yang merupakan bagian dari wilayah kerja bidang pengelolaan Taman Nasional Lore Lindu, rumah adat Tambi, Cagar Budaya Megalith Tadulako, wisata alam hutan pinus Tentena, pembuatan pakaian kulit kayu, air terjun Saluopa, situs megalith Palindo, lokasi demplot pembinaan populasi burung Maleo dan mengelola bambu sebagai salah satu hasil hutan bukan kayu di Desa Salua, sekolah adat dan sekolah alam di Desa Toro.

Pengolah Daun dan Biji Kelor—KPH Banawa Lalundu—berada di Desa Loli Tasiburi, penghasil minyak dan daun seledu (sumber: NGI edisi Desember 2021)



PENGOLAHAN GETAH PINUS di Desa Tangkulowi oleh KPH Kulawi, dilakukan sepanjang tahun, mendatangkan pendapatan masyarakat (sumber: NGI edisi Desember 2021)

WISATA ALAM HUTAN PINUS TENTENA adalah kegiatan perlindungan yang dilaksanakan KPH SIntuwu Maroso. (sumber: NGI edisi Desember 2021)

Hasil liputan jelajah berjudul Pusparagam Lore Lindu berupa artikel fitur bertajuk **MANUSIA DAN BIOSFER DI JANTUNG WALLACEA** dan peta ilustratif diterbitkan dalam majalah National Geographic Indonesia edisi bulan Desember 2021.



RUMAH ADAT TAMI ialah rumah panggung tradisional Sulawesi Tengah, Dilestarikan sebagai cagar budaya di Desa Doda, Lore Tengah.

Menuju Satu Dekade Berkolaborasi

Didi Kaspi Kasim, *Editor in Chief*, National Geographic Indonesia

Perjalanan kemitraan kita bermula dari sebuah kisah pendek. Tajuknya, “Meraih Hutan Lestari, Mengekang Emisi”. Terbit di majalah National Geographic Indonesia pada 2013. Dari kisah itu kami juga turut mempelajari segala permasalahan di sudut-sudut negeri ini.

Salah satu permasalahan yang kian bergaung adalah perubahan iklim dan dampaknya terhadap lingkungan—juga kehidupan kita. Kita memiliki prinsip yang sama dalam perkara perubahan iklim bahwa manusia menjadi aspek kunci, baik sebagai pemicu maupun pemecah masalahnya. Semua harus bermula dari masyarakat sebagai subjek, seperti pengelola hutan di tingkat tapak yang melibatkan warga setempat.

Sejauh ini kita telah berbagi peran untuk bumi yang lebih baik. Sebagai pelaksana teknis dari Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, kawan-kawan advisor FORCLIME tentu memiliki gambaran lanskap permasalahan dan pelestarian hutan di wilayah kerjanya. Sementara itu kami melihat dari aspek jurnalistik bahwa semua temuan penting dalam upaya konservasi harus relevan dengan isu yang berkembang dalam masyarakat. Kami selalu mengupayakan pembahasan yang mencoba mendekatkan antara sains dan masyarakat. Kami meyakini kekuatan sains, penjelajahan, dan narasi yang mengubah perilaku yang lebih baik.

Apabila jurnalisme adalah mendongeng dengan sebuah tujuan, perjalanan kami di penjuru Nusantara yang didukung GIZ menjadi sebuah narasi panjang tentang upaya pelestarian. Tujuannya, menginspirasi banyak orang untuk tetap peduli pada nasib planet ini.



Tahun ini adalah pencapaian publikasi kemitraan National Geographic Indonesia dan GIZ yang terbanyak. Pada edisi awal tahun 2021, kami menerbitkan kisah sampul Pusparagam Cycloop, yang disusul Pusparagam Mahakam Tengah dan Pusparagam Cagar Biosfer Lore Lindu pada akhir tahun. Semua terbit bersama sisipan poster dua sisi—seni dan peta—khas majalah bingkai kuning. Bagi kami, setiap penugasan adalah perayaan mengakrabi kekayaan kepulauan ini.

Perkembangan media sosial yang memanjakan visual juga telah mendorong kami untuk menambah jangkauan platform. Kolaborasi kita pun tidak sekadar berakhir di platform cetak, tetapi juga berlanjut dalam platform digital—seperti sajian video dan foto di media sosial sampai diskusi daring.



BINCANG REDAKSI -39
CERITA SAMPUL DAN SELIDIK EDISI DESEMBER 2021

Pusparagam Lore Lindu: Manusia dan Biosfer di Jantung Wallacea

Senandung rindu antara manusia dan cagar biosfer di Sulawesi Tengah. Sanggupkah kelindan kekayaan alam, budaya, dan sains menghalau ancaman pelestarian?

Ismet Khaeruddin
Strategic Area Manager
Lore Lindu Landscape

Didi Kaspi Kasim
Editor in Chief
National Geographic Indonesia

Donny Fernando
Fotografer
National Geographic Indonesia

Mahandis Yonata Tharmin
Managing Editor
National Geographic Indonesia

JUMAT, 3 DESEMBER 2021 | 15.00 - 16.00 WIB
Daftarkan diri Anda di: bit.ly/bincangredaksi-39

Foto: Donny Fernando #BerbagiCerita *Konten terbatas

Alam sungguh menjadi inspirasi yang tidak terbatas dimensi. Sejauh ini kemitraan kita senantiasa menjumpai pengalaman-pengalaman segar untuk disampaikan kepada masyarakat.

Saya pikir kita sepatutnya menginsyafi kata-kata sastrawan sohor, Johann Wolfgang von Goethe. “Di alam kita tidak pernah melihat sesuatu yang terisolasi,” ungkapnya, “tetapi segala sesuatu yang berhubungan dengan sesuatu lain yang ada di depannya, di sampingnya, di bawahnya dan di atasnya.”

Sejujurnya, kami tidak sabar menanti penjelajahan satu dekade persahabatan dan kemitraan ini pada tahun depan.

Promosikan Cagar Biosfer Lore Lindu lewat artikel fitur di majalah National Geographic Indonesia

Tahun 2021 adalah perayaan 50 tahun *Man and Biosphere* UNESCO, merupakan waktu yang strategis untuk menyoroti dan mempromosikan kegiatan di Cagar Biosfer Lore Lindu. Selain itu, juga dalam rangka mendukung Balai Besar Taman Nasional Lore Lindu untuk meningkatkan penyadartahuan tentang Cagar Biosfer Lore Lindu bagi masyarakat luas. Oleh karenanya, GIZ melakukan kerja sama dengan National Geographic Indonesia mengembangkan artikel fitur yang menyoroti implementasi pengelolaan hutan lestari dan dukungan GIZ di wilayah Cagar Biosfer Lore Lindu di Sulawesi Tengah.

Selama 15 hari tim National Geographic Indonesia, mulai tanggal 21 Oktober sampai 3 November, menjelajahi wilayah Cagar Biosfer Lore Lindu.

Mereka mengawali kunjungan di Sekretariat Forum Koordinasi dan Komunikasi Cagar Biosfer Lore Lindu yang menjadi wadah para pihak berembuk guna mengembangkan praktik-praktik baik pengelolaan sumber daya alam dan produk hasil hutan, jasa lingkungan dan pertanian, termasuk cokelat dan kopi oleh kesatuan pengelolaan hutan dan industri kecil menengah dengan penandaan logo cagar biosfer.

Peliputan lanjut ke Telaga Taming (Rano Kalimpaa). Danau Taming ini terletak di desa Sedoa, Lore Utara di Kabupaten Poso, merupakan salah satu lokasi tujuan wisata masyarakat Sulawesi Tengah. Di sana terdapat flora dan fauna edemik Sulawesi Tengah, yaitu anggrek salju (*Eria densa*) dan burung kipasan sulawesi (*Rhipidura teysmanni*).

Perjalanan dilanjutkan ke Besoa. Di sana Tim NGI meliput peninggalan budaya unik, rumah tradisional Tambi, merupakan rumah tradisional suku Lore. Bangunan rumah Tambi ini sudah ada sejak 1908 dan sudah mengalami tiga kali pemindahan lokasi. Dahulu yang memiliki rumah Tambi ini berasal dari bangsawan dengan marga Topuko. Besoa memiliki pemandangan alam yang sangat menakjubkan dan situ megalith Pokekea.



1 Proses Pembuatan Cokelat

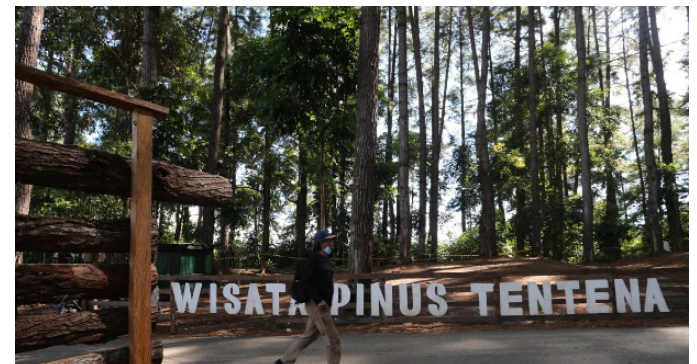


3



2

Kemudian rombongan berpindah ke wisata alam Hutan Pinus Panorama atau masyarakat lokal sekitar menyebutnya Yopo Pinus Panorama Tentena terletak di Kelurahan Tentena, Kecamatan Pamona Puselemba. Ekowisata ini terbentuk atas inisiasi Dinas Kehutanan Sulawesi Tengah, didukung FORCLIME, melalui Perda No.8 tahun 2019 tentang kerja sama pengelolaan hutan di wilayah KPH sehingga masyarakat sekitar dapat merasakan manfaat hutan dan berpartisipasi melindungi hutan pinus dari perambahan dan penyadapan liar. Ekowisata ini merupakan kerja sama Pemkab Poso dan Pemprov Sulawesi Tengah, Dinas Kehutanan Sulawesi Tengah, Kesatuan Pengelolaan Hutan (KPH) Sintuwu Maroso, dan Kelompok Pinus Panorama Tentena (KPPT). Di Tentena NGI juga melihat pembuatan pakaian kulit kayu, air terjun Saluopa dan pertunjukan musik tradisional Karambangan.



Selain mengunjungi situs megalit Pokekea, mereka juga mengunjungi situs Palindo, yang dipercaya sebagai raja dari semua situs, di Pada Sepe, Lembah Bada, Lore Selatan.

Dalam rangka meliput kegiatan konservasi di wilayah Cagar Biosfer Lore Lindu, Tim NGI mengunjungi demplot pembinaan populasi burung Maleo (*Macrocephalon maleo*) yang dikelola oleh Taman Nasional Lore Lindu. Melalui demplot pembinaan populasi Maleo tersebut, pengunjung dapat memperoleh informasi dan pengetahuan bagaimana proses konservasi Maleo selain juga menikmati pemandangan alam sekitar melalui jalur trekking.



Untuk meliput kegiatan terkait dengan Hasil Hutan Bukan Kayu, Tim NGI mengunjungi tempat kerajinan barang-barang dari bambu di Desa Salua, Sigi yang merupakan binaan dari KPH Kulawi. KPH Kulawi tidak hanya memberikan dukungan peralatan namun pembinaan dan peningkatan sumber daya manusia kepada anggota Kelompok Tani Hutan (KTH) Singgani Pura. Anggota KTH Singgani Pura masih menjaga tradisi dan kearifan lokal yang telah diwariskan secara turun temurun. Misalnya agar mendapatkan pokok batang bambu yang berkualitas, penebangannya harus dilakukan pada akhir bulan berjalan. Selain itu pokok atau batang bambu yang telah ditebang tidak bisa langsung dibawa namun harus didiamkan di lokasi penebangan selama kurang lebih dua pekan lamanya. Tidak itu saja, agar bambu tetap lestari maka anggota KTH senantiasa menanam kembali pohon bambu, dengan harapan agar kelak dapat dimanfaatkan lagi oleh generasi mendatang.

Lokasi terakhir dari ekspedisi Pusparagam Lore Lindu adalah sekolah adat dan sekolah alam di Ngata Toro (Ngata = desa) di Kecamatan Kulawi, Kabupaten Sigi. Sekolah adat di Ngata Toro atau Desa Toro lahir dari kegelisahan ibu Rukmini Paata Toheke selaku Ketua Organisasi Perempuan Adat Ngata Toro (OPANT) dan para anggota lembaga adat tentang pentingnya memegang teguh nilai-nilai moral dan budaya Toro di era saat ini. Hal-hal yang diajarkan termasuk bahasa daerah, membuat kerajinan tradisional, hukum adat, tradisi budaya serta kearifan lokal dalam pengelolaan sumber daya alam dari para leluhur untuk menjaga keseimbangan ekologi. Bangunan sekolah adat merupakan rumah adat Bantaya yang

dibangun di dalam pekarangan rumah bu Rukmini. Sekolah adat melakukan kegiatannya setiap hari Jumat sore dengan beberapa para guru dan dengan para murid yang berasal dari tingkat sekolah menengah pertama.



Selain sekolah adat, di Desa Toro juga ada sekolah alam yang mengajarkan nilai-nilai luhur pentingnya menjaga lingkungan atau konservasi alam. Sekolah alam "Tondo Lino Ngata Toro" (penjaga semesta Ngata Toro) didirikan oleh bapak Said Tolao pada tahun 2014. Dari pondok yang didirikan di area kebun kakao miliknya, setiap hari Sabtu, anak-anak sekolah tingkat dasar memperoleh pengetahuan untuk melengkapi pendidikan di sekolah formal. Mereka diajar pengenalan jenis tumbuhan hingga manfaat berbagai jenis tumbuhan sekitar.

Hasil dari ekspedisi Pusparagam Lore Lindu ini disajikan pada majalah National Geographic Indonesia edisi bulan Desember 2021, yang akan disertai dengan poster ilustratif yang menampilkan peta dan flora fauna endemik Sulawesi Tengah.



Untuk informasi lebih lanjut, silakan hubungi:

Fikty Aprilinayati, Advisor bidang Pengelolaan Hutan Lestari dan Pengelolaan Cagar Biosfer
Ismet Khaeruddin, Advisor Senior, Focal Point Keanekaragaman Hayati untuk Program Hutan 3 KFW dan Koordinator Provinsi Sulawesi Tengah

FORCLIME Kerja Sama Teknis (TC) adalah program yang dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Republik Indonesia dan GIZ, dan didanai oleh Kementerian Federal Jerman untuk Kerja Sama Ekonomi dan Pembangunan (BMZ).

Alamat FORCLIME: Gedung Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan Blok 7 lantai 6. Jl. Jenderal Gatot Subroto, Senayan Jakarta Pusat 10270
T: +62 (0)21 572 0212, +62 (0)21 572 0214
www.forclime.org
Surel korespondensi: ratu.widyawati@giz.de



diimplementasikan oleh:

